

Sistem Pembinaan Narapidana Yang Religius Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Religious Private Vocational Development System In The Class IIA Institutional Agency In Semarang

Adib Althof Rusydi¹ dan Achmad Sulchan²

¹Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Email: ach.sulchan@unissula.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembinaan yang dilakukan secara religius di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Semarang dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan narapidana yang religius di lembaga pemasyarakatan perempuan. Untuk itu penulis mengambil judul: “Pembinaan Narapidana Yang Religius Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang” Penelitian ini menggunakan metode yuridis sosiologis dan spesifikasi deskriptif analisis, dengan Teknik pengumpulan data primer yang didukung dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari wawancara dengan pegawai dan narapidana atau warga binaan Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II.A Semarang, pegawai itu yang bertanggungjawab atas kelancaran program pembinaan narapidana. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem pembinaan yang dilakukan oleh lapas perempuan kelas II A Semarang ada dua jenis sistem pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian adalah pembinaan warga binaan dengan memberikan pelatihan kerja di dalam lapas, dilakukan di bengkel kerja (bingker) pemberian kerja ini bermaksud untuk memberikan bekal skill atau keterampilan kerja supaya ketika warga binaan keluar dari lapas sudah dibekali dengan kemampuan kerja yang dibutuhkan masyarakat. Pembinaan kepribadian adalah pembinaan dengan cara memberikan kegiatan siraman rohani secara langsung berkaitan dengan keagamaan dan spiritual warga binaan, pembinaan ini bertujuan agar warga binaan yang di bimbing bisa taubat dan sadar akan kesalahannya sehingga ketika kembali ke masyarakat mereka tidak membuat masalah dan bisa bercampur dengan masyarakat secara baik. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah dalam program pembinaan terkadang warga binaan kurang serius untuk mengikuti pembinaan dengan baik seperti sifat malas dan kurangnya minat untuk mengikuti program pembinaan dengan baik.

Kata kunci: Pembinaan, Narapidana, Religius, Lapas Perempuan

Abstract

The purpose of this research to discover about the system of coaching inmates in a religious way at women's penitentiary of Semarang also include the obstacles that the employee face during the coaching the inmates. There for the writer pick a title: "Coaching Inmates In A Religious Way At Women's Penitentiary Of Semarang" Writing the reaserch in the form of this a kind of sociological jurisdiction and specification description analysis, with data collect technique such as with primer and secondary data obtained directly from the intrview with the employees and

dan inmates of women's penitentiary class II A of Semarang, the employees take responsibility and the smoothness on the coaching program for the inmates. The result of this research is that the coaching system in women's penitentiary of Semarang there are two types of coaching, the independence coaching and the personality coaching. The independence coaching is a type of coaching that gives inmates a job and practice so that the inmates can learn a new skill, the job and practice done in the workshop, the purpose of this coaching is to give the inmates a new skill so that they can use for a living when they are free from the penitentiary. The personality coaching is the type of coaching to give the inmates teaching about religious way to repentance themselves and realize of mistakes they had made so when they are free from the penitentiary they don't make anymore problem for themselves or to others. There are several obstacles that the employees have to face in order to make the program run smooth such as the inmates are too lazy to follow the coaching program.

Key words: Coaching, Inmates, religious, women's penitentiary

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia bertujuan membentuk masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dalam usahanya, negara menjumpai banyak rintangan dan halangan yang ditimbulkan antara lain oleh para pelanggar hukum. Dengan menangkap, mengadili dan memasukan mereka (pelanggar hukum) sebagai terpidana dalam suatu lembaga Pemasyarakatan, tugas negara belumlah selesai dan justru baru dimulai, karena terpidana pada suatu saat harus dilepas kembali dalam masyarakat sebagai warga yang menghormati hukum, sadar akan tanggungjawab dan berguna bagi masyarakat. Usahapembinaan narapidana dapat memberi harapan akan berhasil bila memperhitungkan kebutuhan masyarakat dan individu dengan mengingat kepribadian bangsa Indonesia (Soegondo, 2006).

Pembinaan narapidana diperlukan terkait dengan berbagai macam unsur, terutama bentuk Lembaga, yang sesuai dengan tingkatan pengembangan semua segi kehidupan dan penuh rasa pengabdian. Di samping itu, masyarakat yang turut bertanggungjawab tentang adanya pelanggaran hukum, wajib diturutsertakan secara langsung dalam usaha pembinaan narapidana dan digerakkan agar menerima kembali narapidana yang telah bebas dari lembaga Pemasyarakatan sebagai salah seorang warga dan membantunya dalam menempuh hidup barunya (Soegondo, 2006).

Usaha pembinaan narapidana dimulai sejak hari pertama ia masuk dalam lembaga pemasyarakatan hingga pada saat ia lepas dari lembaga pemasyarakatan dan setelahnya dilanjutkan dengan usahapembimbingan yang diselenggarakan oleh instansi-instansi pemerintah atau swasta bila masih diperlukan. Usaha pembinaan dilakukan dengan mengikat pribadi tiap-tiap narapidana, secara progresif sesuai dengan cepat atau lambatnya kemajuan, perkembangan sikap dan tingkah laku narapidana. Secara berkala perkembangannya diteliti oleh suatu tim yang akan menentukan rencana pembinaan untuk selanjutnya dan penempatannya dalam lembaga yang sesuai (Soegondo, 2006).

Kata lembaga pemasyarakatan pertama kali muncul tahun 1963, dan kata tersebut dimaksudkan untuk menggaantikan "kata penjara" yang berfungsi sebagai wadah pembinaan narapidana. Berbicara tentang istilah pemasyarakatan tidak bisa dipisahkan dari seorang ahli hukum bernama Sahardjo, karena istilah tersebut dikemukakan oleh beliau pada saat beliau berpidato ketika menerima gelar Docktor Honoris Causa dari

Universitas Indonesia 5 juni 1963. Dalam pidatonya beliau antara lain mengatakan: tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan. Pada waktu itu peraturan yang dijadikan dasar untuk pembinaan narapidana dan anak didik adalah *Gesticten Reglement* (Reglemen Kepenjaraan) STB 1917 nomor 708 dan kemudian diganti dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (C.Djisman Samosir, 2012).

Tujuan utama dari Lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam sisteam peradilan pidana. Didalam lembaga pemasyaraktan dipersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut. Program pembinaan bagi para narapidana disesuaikan pula dengan lama hukuman yang akan dijalani para narapidana dan anak didik, agar mencapai sasaran yang ditetapkan, yaitu agar mereka menjadi warga yang baik di kemudianhari.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Dalam sejarah berdirinya Lapas Perempuan Kelas II A Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu, dengan sistem kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan system Pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang sampai sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Bangunan Lapas Kelas II A Wanita Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya tidak Bergerak di kota Semarang yang harus dilestarikan, sebagaimana dinyatakan didalam UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak Bergerak. Dalam upaya peningkatan kinerja pemasyarakatan dan pelayanan publik, Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ditunjuk sebagai *Pilot Project* dalam mengimplementasikan sistem Pemasyarakatan dan ketentuan ketentuan yang diatur dalam SMR (*Standart Minimum of Rule of Presioner*) dan terpenuhinya hak-hak narapidana melalui implementasi *Standard Minimum* perlakuan tahanan dan berjalannya partisipasi publik yang efektif (<https://lpwanitasemarang.wordpress.com/profil/sejarah-singkat/> diakses pada 21 November 2018).

Dari sejarah singkat yang telah di jelaskan diatas, bahwa lapas perempuan ini berdiri pada tahun 1894, selama lapas ini berdiri tidak ada terjadinya perpindahan lokasi dari lembaga lapas perempuan itu sendiri dari kegiatan pembinaan narapidana masih dilakukan ditempat dan gedung yang sama. Akan tetapi di Lembaga Pemasyarkatan Perempuan Kelas II A Semarang terjadi perubahan nama lembaga dari lapas kelas II A wanita menjadi Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, berdasarkan surat keputusan. SK Menteri Hukum dan HAM RI. NO: MHH-09.OT.01.01 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga Pemasyarakatan Wanita Menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan.

Dalam pelaku pelanggar hukum pidana di Negara Republik Indonesia, palaku bukan hanya terdiri dari kaum pria saja akan tetapi ada yang dilakukan oleh kaum perempuan baik itu dalam suatu pelanggaran hukum atau kejahatan tindak pidana, yang mengakibatkan seseorang itu harus diberi hukuman. Bentuk hukuman bisa berbagai macam dimulai dari denda, kurungan dan penjara, dan paling berat yaitu hukuman mati.

Dalam hal ini penulis lebih mengarah pada sistem kepenjaraan yang sekarang dikenal dengan nama sistem Pemasyarakatan dilakukan di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dalam hal ini penulis lebih fokus kepada narapidana perempuan yang dimana dalam program pembinaan yang dilakukan Lembaga pemasyarakatan, sesuai dengan peraturan yang ada di Undang-Undang No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan yuridis sosiologis. Metode pendekatan yuridis sosiologis yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap kenyataan yang nyata di dalam kehidupan masyarakat dengan maksud dan tujuan penelitian ini untuk menemukan sebuah fakta yang ada, yang kemudian membahas permasalahan-permasalahan dan terakhir menuju kepada sebuah penyelesaian masalah.

Spesifikasi penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai pembinaan narapidana yang religius di lembaga pemasyarakatan wanita Semarang.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penulisan hukum ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data, mengkualifikasikan, kemudian menghubungkan teori yang berhubungan dengan masalah dan akhirnya menarik kesimpulan untuk menentukan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pembinaan Secara Religius Di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Dalam sistem pembinaan yang dilakukan oleh Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ada dua jenis pembinaan yaitu: Pembinaan Kemandirian dan Pembinaan Kepribadian

1. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian adalah proses pembinaan warga binaan dengan cara memberikan pekerjaan atau pelatihan/pelajaran di dalam lapas yang dimana pekerjaan tersebut memerlukan skill atau keterampilan tertentu supaya bisa dikerjakan, pekerjaan itu harus dilaksanakan oleh warga binaan baik bagi warga binaan yang sudah memiliki keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu maupun bagi warga binaan pemasyarakatan yang belum ahli atau belum memiliki keterampilan, biasanya warga binaan pemasyarakatan diberikan kebebasan untuk memilih pekerjaan berdasarkan niat dan bakat warga binaan pemasyarakatan masing-masing, bidang-bidang pekerjaan atau pelatihan yang ada dalam Lapas perempuan adalah sablon, bordir, batik, keterampilan anyaman yang di kerjakan di bingkis kerja Lapas. Tujuan dari pembinaan kemandirian adalah supaya memberikan skill atau keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan perempuan supaya ketika warga binaan pemasyarakatan tersebut sudah lepas dari lembaga pemasyarakatan mereka bisa memanfaatkan skill yang telah dipelajari untuk digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pembinaan kemandirian dimulai dari mendaftarkan warga binaan pemasyarakatan ke bagian bingkis kerja tempat pelaksanaan pekerjaan, bagi yang

mendaftar itu adalah berstatus sebagai tahanan bukan narapidana/warga binaan pemasyarakatan maka yang si tahanan tersebut harus meminta surat bermateri 6000 (enam ribu rupiah) RP, bagi warga binaan pemasyarakatan yang dari awal sebelum masuk lapas sudah mempunyai skill atau keterampilan yang ada dalam salah satu bidang pekerjaan yang tersedia di lembaga pemasyarakatan maka warga binaan pemasyarakatan tersebut bisa langsung melakukan pekerjaan berdasarkan skill dan minat yang dimiliki akan tetapi bagi warga binaan pemasyarakatan yang belum menguasai atau belum punya skill sama sekali dalam salah satu bidang pekerjaan yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan perempuan maka warga binaan pemasyarakatan tersebut harus mengikuti program pelatihan terlebih dahulu sebelum diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan, dalam program pelatihan itu dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung oleh warga binaan yang belum ahli terhadap warga binaan yang sudah ahli dalam melakukan pekerjaan di bingker kerja selain pengamatan juga harus mencoba pekerjaan itu, atau dengan cara yang lain yaitu cara alternative apa bila warga binaan yang ahli sibuk dalam mengerjakan pekerjaannya maka pihak lembaga pemasyarakatan dalam anggaran kantor bisa membantu dengan cara menyewa pihak ketiga yaitu jasa dari masyarakat luar yang ahli dalam salah satu bidang pekerjaan yang ada di lembaga pemasyarakatan mengundang mereka untuk memberikan jasa bantuan berupa memberikan latihan kepada warga binaan yang belum ahli dalam pekerjaan.

Produk-produk yang diproduksi oleh warga binaan di dalam bingker terdiri dari tas, kotak pensil, bantal, batik, anyaman hias, dan lain sebagainya produk-produk dari warga binaan ini biasanya di pasarkan dan di bantu jual melalui pihak ketiga yaitu swasta atau petugas membantu dengan menjual produk secara langsung kepada masyarakat atau dijual secara online melalui bantuan jasa penjual produk-produk secara online seperti Bukalapak dan Tokopedia, produk-produk hasil buatan dari warga binaan lembaga pemasyarakatan dinamakan "Putri Mandiri" Putri mandiri adalah hasil karya dari warga binaan berupa produk-produk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, produk yang menjadi unggulan pada tahun 2018 adalah batik yang jumlah penjualan dan ordernya lebih banyak dari pada produk buatan lainnya.

Pada setiap satu tahun sekali dilembaga pemasyarakatan kelas II A Semarang tepatnya pada 28 april adalah Hutpas (hari ulang tahun lapas) diadakan acara pameran hasil karya dari Putri Mandiri di acara hutpas ini masyarakat umum boleh datang mengunjungi lapas untuk ikut menyaksikan acara, tujuan dari acara Hutpas dan pameran hasil karya dari Putri Mandiri itu sendiri adalah untuk memberikan pandangan positif kepada masyarakat luar bahwa di lembaga pemasyarakatan ini ada program pembinaan kepada warga binaan dan tahanan dimana program tersebut diharapkan bisa memberikan keterampilan yang dapat berguna bagi warga binaan ketika sudah bebas dari hukuman mereka.

Dalam pelaksanaan program kerja yang dilakukan di bingker kerja dimulai pukul 8 pagi dan selesai pada pukul 3 sore pada pukul 11:40 ada waktu untuk istirahat bagi warga binaan untuk melaksanakan solat berjamaah bagi yang muslim dan jam istirahat selesai pada pukul 12:30 selesai dari istirahat warga binaan langsung melanjutkan pekerjaan sampai jam 3 sore. Jadwal pelaksanaan pekerjaan dilakukan pada hari senin sampai hari jumat kecuali pada hari libur yaitu pada tanggal merah atau hari besar lainnya, pada kondisi dan situasi tertentu pekerjaan bisa saja harus dilakukan walaupun itu pada hari libur kondisi ini seperti apabila adanya pesanan produk yang harus selesai pada waktu yang singkat dari pihak swasta maka dari pihak lapas harus

segera menyelesaikan pesanan tersebut bahkan petugas lapas terkadang juga membantu untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Upah dan premi diatur dalam peraturan pemerintah RI No 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan narapidana, pada pasal 29 bagian ketujuh ayat 1 yaitu: setiap narapidana yang bekerja berhak mendapatkan upah dan premi.

Di Lapas perempuan kelas II A Semarang pembagian upah dan premi dilakukan dengan cara membagi untung bagi untuk warga binaan itu sendiri dan pihak lapas, pembagian untung ini dilakukan dengan cara contoh: dalam penjual tas seharga Rp.50.000, harga bahan untuk buat tas adalah Rp. 20.000, keuntungan adalah Rp. 30.000, maka masing-masing dari pihak administrasi lapas dan warga binaan yang bersangkutan mendapat uang sejumlah Rp. 15.000 dibagi dua. Bagi warga binaan uang hasil dari kerja bisa dititip registrasikan di keuangan lapas yang uang tersebut di masukan ke ATM warga binaan yang bersangkutan, hal ini dilakukan karena di lapas uang dalam bentuk apapun tidak boleh beredar. Jadi upah di lapas hanya bisa didapatkan dari hasil kerja dari warga binaan itu sendiri semakin sering bekerja semakin banyak upah yang bisa didapatkan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan kemandirian ada beberapa hal yang terjadi diluar kehendak lapas yang membuat pembinaan kemandirian menjadi kurang efektif.

- a. Malas-malasnya warga binaan dalam melakukan tugas biasanya terjadi pada warga binaan yang belum ahil dalam melakukan pekerjaan yang baru diberikan pada mereka, terkadang juga terjadi pada warga binaan yang sudah ahli dalam pekerjaan juga malas untuk bekerja dengan alasan bosan dan lain-lain.
- b. Pencarian kerjasama dengan pihak swasta tidak mudah untuk dilakukan, mencari pihak swasta untuk merima produk hasil dari Perti Mandiri terkadang itu sulit untuk dilakukan pihak swasta menolak dan takut kalau produk hasil dari narapidana atau tahanan tidak laku dijual. Menurut pendapat penulis hal ini terjadi karena masyarakat umum kurang peduli dengan masa depan para warga binaan lapas, ada beberapa masyarakat yang masih beranggapan bahwa narapidana itu hanya kriminal yang tidak bisa dibina untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan tidak mengulangi tindak pidana, yang menyebabkan kurang minat untuk membeli produk hasil dai warga binaan lapas. Maka dari itu masalah selanjutnya adalah.
- c. Kurang pedulinya masyarakat luar dengan warga binaan dan tidak mau menggunakan produk hasil dari warga binaan, ada masyarakat yang menghindari produk hasil dari Perti Mandiri, dikarenakan beberapa masyarakat ini tidak mendukung program pembinaan warga binaan pemasyarakatan atau kurangnya rasa kepedulian atau rasa empati dari masyarakat luar terhadap warga binaan lapas, kebanyakan yang peduli dan membeli produk dari Putri Mandiri adalah mereka yang anggota keluarganya ada di dalam lapas perempuan kelas II A Semarang itu sendiri.
- d. Pengasahan skill kerja warga binaan yang belum mahir dalam pekerjaanya memerlukan waktu yang banyak dan hasil produk dari warga binaan yang masih belum ahli atau amatir terkadang kurang memuaskan hal ini mengakibatkan sedikit kerugian bagi lapas berupa penggunaan bahan baku

sebagai alat melatih warga binaan yang masih belum pandai dalam pekerjaan mereka.

2. Pembinaan kepribadian

Pembinaan kepribadian adalah proses pembinaan warga binaan lapas dengan cara kegiatan siraman rohani yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritual warga binaan, pembinaan kesadaran terhadap agama dan kepercayaan masing-masing agar warga binaan bisa sadar akan kesalahan dan tindakan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu. Pembinaan kepribadian bertujuan diharapkan kepada para warga binaan lapas bisa taubat dan tidak mengulangi kesalahan atau tindakan kejahatan lainya yang menyebabkan mereka terjermus kedalam dunia kehidupan kriminal (*life of crime*). Berbeda dengan pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian lebih mengarah kepada Ibadah keagamaan berdasarkan kepercayaan warga binaan, di lapas perempuan kelas II A Semarang mayoritas agama yang dianut oleh warga binaan adalah Islam dan Kristen, dan yang penulis wawancara adalah yang beragama Islam dan Kirsten. Penulis mulai dengan pembinaan kepribadian yang beragama Islam, yaitu:

2.1 Pembinaan kepribadian Islam

Di lapas perempuan sudah berdiri mushola dimushola ini kegiatan pembinaan kepribadian secara religious dilakukan oleh warga binaan lapas perempuan bersamaan dengan pegawai lapas yang bertugas untuk mengawasi dan menilai perkembangan warga binaan dan juga memastikan kelancaran kegiatan program pembinaan, kegiatan-kegiatan pembinaan kepribadian itu berupa membaca Al-quran dan Iqra bagi, mereka yang belum bisa baca Al-quran maka diajarkan Iqra terlebih dahulu, yang dipelajari berupa dasar tajwid, memahami arti, bacan Panjang pendek bertujuan untuk kelancaran membaca Al-quran. selain membaca Al-quran dan Iqra di lapas juga menghafal bacan dan niat sholat seta tatacara wudu yang benar agar sholat warga binaan menjadi lebih sempurna, pelaksanaan sholat dilakukan dimushola lapas diwajibkan bagi warga binaan muslim untuk ikut sholat berjamaah pada waktu sholat zuhur dan asar. Imam dan makmum adalah kusus untuk perempuan, bagi pegawai laki-laki bisa sholat setelah warga binaan dan pegawai perempuan selesai melakukan sholat berjamaah.

Sholat berjamaah kusus untuk warga binaan perempuan saja itu hanya dilakukan pada hari biasa, pada saat ada acara tertentu seperti buka puasa bersama yang mengimami sholat adalah pria atau acara pada hari besar dan hari perayaan lainya.

Jadwal pelaksanaan pembinaan kepribadian dilakukan pada hari senin sampai dengan hari jumat, pelaksanaanya sebagai berikut:

1. Hari senin warga binaan belajar membaca Al-quran dari pukul 10 sampai 11 dan tausiyah dari pukul 11 sampai 12. Tausiyah adalah istilah umum dikalangan umat islam yang merujuk kepada kegiatan siar agama (dakwah) yang disampaikan secara tidak resmi (informal), berbeda dengan tabliq, ceramah, orasi atau kotbah yang berkonotaso kepada pidato serius yang dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan ribu jamaah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tausiyah> diakses pada 23 november

- 2018) pukul 21:34). Setelah tausiyah dilanjutkan dengan sholat zuhur berjamaah.
2. Hari selasa warga binaan belajar kaligrafi dari pukul 10 sampai dengan pukul 11 dan memahami Panjang pendek pembetulan latihan membaca Al-quran yang baik dan benar. Kaligrafi adalah seni menulis indah yang dibentuk dengan mengutamakan keindahan yang terdapat pada bentuk huruf yang telah di modifikasi atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika (<https://medium.com/@salfarizi196/apa-itu-kaligrafi-22fab01d7b19> . diakses pada 23 Nopember 2018).
 3. Hari rabu pada waktu pagi warga binaan melakukan konselingi dengan Pembina dimulai dari pukul 10 sampai dengan pukul 11 setelah itu dilanjutkan dengan tausiyah dari pukul 11 sampai 12, dilanjutkan dengan sholat zuhur berjamaah.
 4. Hari kamis pada waktu pagi, dihari kamis tidak ada kegiatan pembinaan kepribadian untuk warga binaan, pada pukul 11 sampai 12 hanya membaca Al-quran sampai waktu sholat zuhur, dilanjutkan dengan sholat zuhur berjamaah.
 5. Hari jumat kusus pada hari jumat ada kegiatan pembinaan yang berbeda-beda dari jumat pertama pada awal bulan sampai jumat akhir bulan. Maka dari itupada hari jumat ada 4 macam kegiatan pembinaan yaitu:
 - a) Jumat pertama diadakan pengajian rutin mulai dari pukul 10 sampai 12
 - b) Jumat kedua diadakan acara wisata hati tausiyah, wisata hati tausiyah ini tidak jauh beda dengan tausiyah yang dilaksanakan pada hari biasa, hanya yang berdeda adalah pengisi atau pembicara adalah dari acara ini ada Ustaz yang nama lebih ternama seperti sebagai contoh Ustaz Yusuf Mansur.
 - c) Jumat ketiga pembinaan berupa tausiyah yang pembicara adalah anggota dari Kementrian agama jawah tengah atau dari Kantor wilayah kemenkumham jawa tengah, datang kelapas untuk mengisi acara tausiyah dan melihat keadaan dan kondisi lapas perempuan kelas II A Semarang.
 - d) Jumat keempat pelancaran bacan sholat niat dan gerak sholat dan penghafalan doa serta ayat-ayat pendek Al-quran yang baik dan benar bagi warga binaan.
 6. Adapun kegiatan tambahan pembinaan kepribadian secara religius adalah sebagai berikut:
 - a) Senin sore shalawat, shalawat adalah menurut syair, atau istilah adalah pujian kepada nabi. Makna shalawat kepada nabi adalah sebagaimana firman Allah (<http://www.masuk-islam.com/pengertian-shalawat-lengkap-arti-sholawat-bacaan-sholawat-dalil-dan-manfaat-shalawat.html> diakses pada 25 Nopember 2018).

إِنَّا لِلَّهِ وَمَا إِلَهُهُ إِلَّا هُوَ يُصَدِّقُنَا وَنَعْلَمَنَ الْغَيْبَ بِمَا آتَيْنَاهَا الَّذِي نَدْعُوهُ أِصْدُقُوا عَلَيْنَا
سَدِّمُوا تَسْلِيمًا

Inna Allaha wamalaikatahu yusalloona AAala alnnabiyyi ya ayyuha allatheena amonoo salloo Aalayhi wasaloomoo tasleeman. “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman. Bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya” (Al-Ahzab:56).

- b) Kamis sore latihan kasidah/qusidah. Kasidah adalah bentuk syair epic kesusastraan Arab yang dinyanyikan, penyanyi menyanyikan lirik berisi puji-pujian (dakwah keagamaan dan satire) untuk kaum muslim (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kasidah> di akses 25 Nopember 2018)
- c) Pada hari Sabtu dan Minggu atau tanggal merah/hari libur kegiatan pembinaan kepribadian warga binaan di liburkan dan warga binaan bisa istirahat atau melakukan kegiatan lain seperti pergi ke wartel, wartel adalah tempat dimana warga binaan bisa menelpon teman atau keluarga melalui teflon yang hanya bisa digunakan di wartel yang waktunya terbatas untuk setiap warga binaan.
Dibulan puasa ada kegiatan pembinaan yaitu mengaji dan tausiah yang dilakukan pada hari senin sampai jumat, dimuali dari pukul 15:10 setelah sholat ashar sampai dengan magrib atau waktu berbuka yang diisi oleh pembicara ustad sekaligus memimpin pengajian. Isi dari tausiah ini berupa ceramah, fiqih, cerita-cerita Islam, perjalanan rasulullah SAW, serta meneladani sifat rasulullah SAW dan lain-lain. Pada saat idul fitri warga binaan muslim wajib untuk sholat ied disaat libur idul fitri warga binaan muslim maupun non muslim dapat melakukan kunjungan bebas selama 4 hari, kunjungan bebas adalah kunjungan kelurga atau teman untuk mengujungi warga binaan yang ada dalam lapas.

2.2 Pembinaan kepribadian Kristen

Kegiatan pembinaan kepribadian warga binaan yang beragama Kristen dilakukan di dalam gereja kristen Lapas perempuan kelas II A Semarang dilengkapi dengan alkitab. Ibadah dimuali dari pukul 10 sampai pukul 11, ibadah dilakukan setiap hari kecauli pada hari jumat, pada hari jumat dua kali ibadah, ibadah pertama dilakukan di dalam gereja dan ibadah kedua dilakukan di luar gereja, ibadah dipimpin oleh pendeta atau ahli alkitab ini berari jika pendeta tidak bisa datang bisa digantikan oleh salah satu warga binaan atau pegawai lapas yang ahli alkitab.

Pada hari senin pukul 9 sampai dengan pukul 11 di adakan kegiatan persekutuan doa, setelah kegiatan persekutuan doa dilanjutkan dengan EE (Evangelism Explosion). EE adalah kegiatan pendalam ilmu dan pemahaman ajaran Injil dengan tujuan supaya setiap orang kristen lancar membaca dan memberitakan Injil di manapun, serta bermultiplikasi seproduktif hingga tuhan yesus datang (<http://www.pemudakristen.com/news/ee.php>, diakses pada 26 Nopember 2018).

Kegiatan EE dilakukan pada hari Jumat dan rabu saja, pada hari sabtu semua kegiatan ibadah diliburkan. EE itu sendiri atau kegiatan ibadah lainnya dipimpin oleh penceramah khotbah atau ahli agama kristen untuk memberikan nasehat dan menyampaikan firman tuhan.

Acara keagamaan warga binaan Kristen adalah perayaan hari natal pada setiap tahun pada tanggal 25 december dan ditambah dengan tahun baru, pada hari libur natal warga binaan bebas dari kegeitan pembinaan, warga binaan dapat melakukan kunjugan bebas yaiu keluarga warga binaan datang berkunjung di lapas, kegiatan kunjugan keluarga di hari libur keagamaan berlaku bagi seluruh warga binaan tanpa melihat latar belakang kepercayaan agama mereka. Adapun daftar jumlah Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dari tahun 2017 sampai 2019, berdasarkan agama mereka adalah sebagai berikut:

Tabel: Jumlah Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang Dari Tahun 2017-2019 Berdasarkan Pemeluk Agama

NO.	BULAN	TAHUN 2017					TOTAL
		PEMELUK AGAMA					
		MUSLIM	PROTESTAN	KATOLIK	BUDDHA	HINDU	
1.	MEI	278	181		3	0	405
2.	JUNI	263	86	22	3	0	374
3.	JULI	253	82	22	3	0	360
4.	AGUSTUS	249	82	22	3	0	356
5.	SEPTEMBER	274	92	25	3	0	394
6.	OKTOBER	273	90	22	3	0	388
7.	NOPEMBER	270	84	26	3	0	383
8.	DESEMBER	266	81	26	3	0	376

NO.	BULAN	TAHUN 2018					TOTAL
		PEMELUK AGAMA					
		MUSLIM	PROTESTAN	KATOLIK	BUDDHA	HINDU	
1.	JANUARI	261	82	26	3	0	371
2.	FEBRUARI	260	81	26	3	0	370
3.	MARET	266	81	26	3	0	376
4.	APRIL	263	79	26	3	0	371
5.	MEI	264	79	26	3	0	372
6.	JUNI	261	78	26	3	0	368
7.	JULI	261	78	26	3	0	368
8.	AGUSTUS	251	73	22	3	0	349
9.	SEPTEMBER	251	73	22	3	0	349
10.	OKTOBER	235	63	26	3	0	327
11.	NOPEMBER	235	63	26	3	0	327
12.	DESEMBER	243	65	32	3	0	343

NO.	BULAN	TAHUN 2019					TOTAL
		PEMELUK AGAMA					
		MUSLIM	PROTESTAN	KATOLIK	BUDDHA	HINDU	
1.	JANUARI	246	65	32	3	0	346
2.	FEBRUARI	247	63	32	5	0	347

Sumber : Bagian Bimpas Lembaga Permasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang 2019

B. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Narapidana Yang Religius Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Dalam pembinaan kepribadian yang dilakukan secara religius di lapas perempuan kelas II A Semarang proses pembinaan tidak selalu lancar ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan, kendala ini dihadapi oleh warga binaan baik itu yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen.

1. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pembinaan Islam adalah
 - a. Terkadang warga binaan lapas tidak mau dengan ikhals untuk mengikuti program pembinaan kepribadian atau kurang serius untuk memperhatikan kegiatan, warga binaan ini hanya datang saja akan tetapi perhatian mereka pada hal yang lain.
 - b. Sifat warga binaan yang kurang baik terutama sifat malas, malas bertindak atau malas baca. Warga binaan yang bermalas-malas dalam kegiatan seperti malas dalam membaca Al-quran, kurang hafal bacaan sholat dan ayat-ayat pendek atau tertidur disaat ada ceramah dari ustad.
 - c. Kurang perhatian terhadap Al-quran, ada beberapa warga binaan yang hanya membaca Al-quran ketika saat pengajian, diluar waktu lain mereka tidak membuka Al-quran. Al-quran harus tetap di berikan untuk setiap warga binaan muslim masing-masing warga binaan muslim harus punya satu Al-quran sabagi salah satu bahan bacaan bagi mereka.
 - d. Kurangnya minat warga binaan untuk melakukan sholat berjamaah.
 - 1) pembinaan kepribadian Kristen tidak selalu lancar dilakukan, terkadang terjadi kendala-kendala di dalam pelaksanaanya Kendal-kendala itu berupa:
 - 2) Sifat malas warga binaan untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah Kristen gereja lapas.
 - 3) Alkitab yang jarang di pelajari, hanya dibuka saat sekolah mendalami alkitab dan tidak pernah dibuka ketika melakukan kegiatan lain.
 - 4) Adanya perbedaan pendapat diantara warga binaan dengan ahli alkitab yang kadang menimbulkan perdebatan diantara warga binaan dengan ahli alkitab.
 - 5) Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Lapas perempuan kelas II A Semarang dalam pembinaa narapidana yang religius, ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh pegawai lapas supaya program pembinaan bisa berjalan lebih lancar dan sesuai dengan yang diharapkan tindakan ini berupa:
 - a) Dalam mencari penceramah agama yang mengisi acara pembinaan khutbah lapas bekerjasama dengan kementrian agama dimana kementrian agama ini akan mencari ahli agama yang tersedia untuk mengisi acara khutbah atau terkadang ada suka rela dari para ahli agama itu sendiri.
 - b) Ketika warga binaan pertama kali masuk dalam lapas banyak dari mereka yang kurang pandai dalam membaca Al-quran bagi orang muslim maupun kitab agama lain berdasarkan kepercayaan warga binaan lapas masing-masing hal ini disebabkan karena kurangnya tingkat kesadaran/iman atau masih kurangnya panggilan hati warga binaan untuk taubat, disini para pembinan berperan untuk membimbing warga binaan supaya lebih peduli dengan urusan akhirat dan sedikit

demis sedikit diajarkan tentang keagamaan yang baik dan benar, supaya sikap dan perilaku warga binaan bisa menjadi lebih baik karena sudah ada pegangan agama, petugas pembinaan juga terus memanggil dan mengajak dan menasehati warga binaan yang masih malas dalam mengikuti program pembinaan yang religius dengan tujuan supaya warga binaan sadar dan mau bertaubat. Beberapa dari warga binaan ada yang sadar dan telah taubat ada yang tidak begitu peduli dengan kepercayaan mereka sendiri dalam hal ini pihak lapas tidak bisa memaksa warga binaan yang agak bandel ini dikareankan taubat adalah urusan masing-masing individu dengan Tuhan.

- c) Bagi warga binaan yang masuk lapas karena narkoba, dalam hal ini lapas tidaklah bertanggung jawab dalam hal rehabilitasi dan dalam proses pembinaan disamakan dengan warga binaan lain walaupun tindak pidana yang dilakukan itu berbeda-beda, masih saja tidak ada perlakuan khusus terhadap warga binaan yang melanggar UU narkotika, semua warga binaan menjalani program pembimbingan yang sama.
- d) Kamar atau tempat tidur dan istirahat warga binaan itu dipisah berdasarkan tindak pidana yang pernah mereka lakukan, seperti warga binaan yang dikenai hukuman pencairan satu kamar dengan warga binaan yang melakukan pelanggaran hukum pidana yang sama juga, umur tidaklah menjadi faktor untuk pemisahan kamar bagi warga binaan lapas.
- e) Kegiatan Rukyah dulu pernah dipraktikkan di lapas yang mengadakan kegiatan adalah dari wisata hati, terakhir kali kegiatan ini dilakukan pada tahun 2015, sekarang kegiatan ini tidak dilakukan atau diberhentikan.
- f) Dengan diberikannya program pembinaan warga binaan Lapas perempuan akan memberikan dampak yang sangat positif bagi warga binaan, dimana perilaku warga binaan akan dibimbing oleh pegawai lapas untuk diarahkan kejalan yang benar, terutama dalam hal pembinaan kepribadian bertujuan supaya warga binaan bisa lebih religius yang pastinya dalam program pembinaan kepribadian ini akan berdampak secara langsung kepada warga binaan seperti di awal masuk lapas warga binaan tidak bisa sholat dan baca Al-quran dan mereka yang belum pandai atau tidak peduli pada agama mereka akan diberi bimbingan dan arahan yang pada akhirnya warga binaan itu jadi taubat dan bisa diterima oleh masyarakat serta bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan yang Maha Esa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwa didalam proses pembinaan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ada dua jenis pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan kepribadian:
 - a. Pembinaan kemandirian adalah bentuk pembinaan dengan memberikan pelajaran atau praktek skill kerja yang dilakukan di bengkel kerja(bingker)lapas bertujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki atau belum dimiliki oleh
-

- warga binaan lapas supaya ketika sudah bebas dari lapas warga binaan tersebut memiliki kemampuan untuk bekerja dengan masyarakat luar.
- b. Pembinaan kepribadian adalah bentuk pembinaan dengan memberikan masukan siraman rohani atau keagamaan yang positif dilakukan oleh ahli agama terhadap warga binaan dengan tujuan supaya warga binaan bisa sadar atas kesalahan yang telah mereka perbuat dan bisa taubat kejalan yang lebih baik dan bisa mengikuti ajaran agama dengan baik berdasarkan kepercayaan masing-masing.
 2. Bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh pegawai pemasyarakatan dalam proses pembinaan bagi warga binaan baik itu dibagian pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian yaitu, warga binaan lapas kurang serius dan terkadang agak malas dalam melaksanakan pekerjaan di bingker dan juga dalam mengikuti acara pelaksanaan siraman rohani untuk mereka, tidak hanya itu kurang perhatian dan ketidak pedulian masyarakat luar terhadap program pembinaan lapas bisa memberi dampak yang tidak baik untuk warga binaan itu sendiri.

B. Saran

1. Dalam pembinaan kemandirian agar warga binaan tidak merasa bosan dan kurang minat untuk kerja dibingker pegawai bisa memberikan sedikit hiburan kecil yang bisa dilakukan saat melakukan pekerjaan seperti memutar musik supaya warga binaan terhibur dan memberikan sedikit semangat untuk mereka. Dalam pembinaan kepribadian penulis sarankan agar lebih dipertegas untuk mengajak dan membimbing supaya mereka bisa lebih serius mengikuti acara pembinaan.
2. Di Lapas itu sebenarnya pemerintah sudah memperhatikan warga binaan yang masih dalam masa kurungan di lapas dan hak-hak warga binaan itu pun dilaksanakan secara penuh oleh pemerintah. Hanya perhatian dan dukungan masyarakat luar yang agak kurang kepada program pembinaan di lapas yang terkadang menjadi sedikit kendala dan tantangan bagi warga binaan maupun pegawai lapas dalam pelaksanaan pembinaan di lapas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- C.Djisman Samosir, 2012, *sekelumit tentang penology & pemasyarakatan*, Nuansa Aulia ,Bandung.
- Soegondo, 2006, *Sistem Pembinaan Napi Di Tengah Overload Lapas Indonesia*, Yogyakarta: Insania Cita Press.
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, 2014 *Penelitian Hulum Normarif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriadi,2014, *Pengantar Ilmu Hukum*, Banten: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru.
- Suratman & Dillah Philips, 2015, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta.

Peraturan Perundang undang:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan Dan Pembimbingan
Warga Binaan Pemasyarakatan

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1999 tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan
Hak Warga Binaan Pemasyarakatan

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tausiyah>

<https://medium.com/@salfarizi196/apa-itu-kaligrafi-22fab01d7b19>

<https://lpwanitasemarang.wordpress.com/profil/sejarah-singkat/>

<http://www.infodanpengertian.com/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli#>